Gerilya Artist Collective.

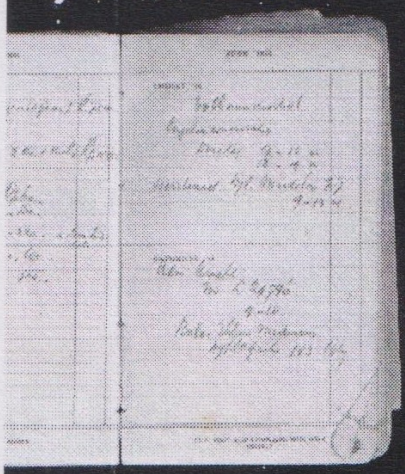

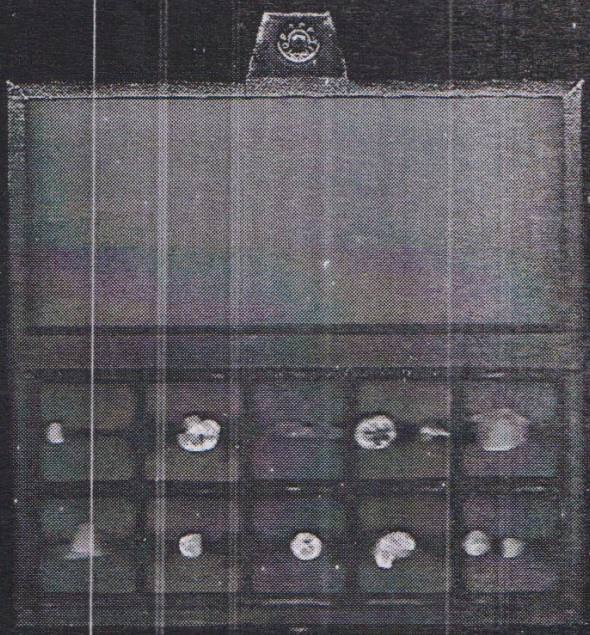

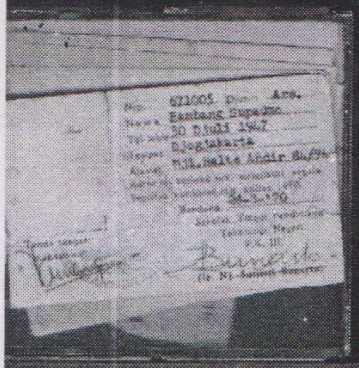

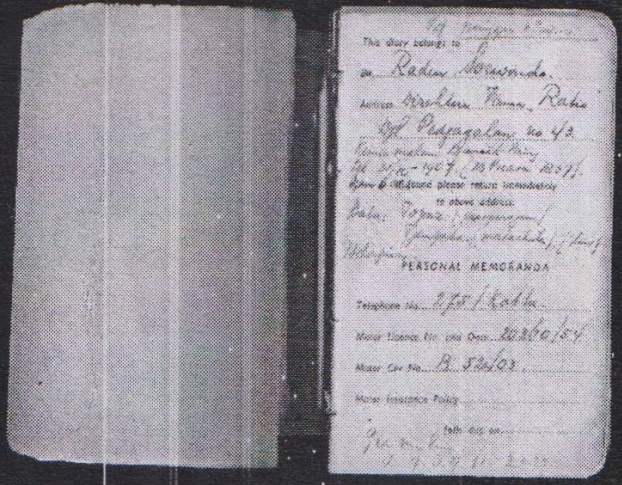

Beta Test No.10

ANGGAWEDHASWHARA

FAQ HIS/STORY PROJECT

Solo project by Anggawedhaswhara

Apa yang anda lakukan?

Saya sedang mengumpulkan ingatan-ingatan saya atas masa lalu saya dan keluarga melalui artefakartefak

yang saya ketemukan pasca meninggalnya ayah saya.

Bagaimana anda berkarya?

Dengan "membaca" artefak-artefak peninggalan ayah, saya seperti tertarik ke masa lalu. Hal-hal yg tidak

pernah saya ketahui tentang ayah saya, tiba-tiba menjadi seolah-olah ada dikepala saya. Dugaan-dugaan

yang sangat subjektif menggelitik saya untuk ingin mengenal siapa ayah saya sesungguhnya.

Artefak-artefak dan ingatan-ingatan tersebut membangun berbagai narasi dikepala saya untuk

kemudian menjadi sebuah rekonstuksi berbagai peristiwa sejarah dalam hidup ayah saya.

Saya seperti Eugene Dubois di Trinil tahun 1891 yang tengah mereka-reka bentuk utuh Pithecanthropus

erectus berdasarkan kumpulan-kumpulan data dan akhirnya fosil lengkapnya ditemukan di Sangiran,

dekat solo.

Mengapa anda melakukan hal-hal tersebut?

Penting bagi saya mengenalkan pada anak saya siapa leluhurnya. Tradisi bertawasul dan mendoakan

orang-orang yang telah meninggal dunia membuat saya mecoba ingin tahu siapa mereka nama-nama yg

saya sebutkan dalam doa-doa saya. Proses ini seperti menjadi proses saya mengenal dari mana saya dan

anak cucu saya kelak berasal.

Kehilangan kesempatan untuk megenal siapa ayah saya sungguhnya, semasa hidup beliau telah menjadi

sesuatu yang patut saya sesali. Karenanya, saya jadi tidak dapat menceritakan pada anak saya siapa

kakeknya sesungguhnya.

Upaya-upaya yang saya lakukan juga seperti sebuah upaya "rekonsiliasi" antara saya dan ayah atas masa

lalu kami yang tidak terlalu intim.

Dengan upaya –upaya ini pula saya sedang mengingatkan audience karya saya untuk kembali ke

"rumah" melihat keluarganya untuk melihat dirinya. Saya piker hal ini bisa jadi satu cara, untuk kita

melihat dunia hari ini.

Apa yang berubah dalam praktik berkarya anda?

Saya sempat memutuskan berhenti berkarya setelah mengikuti residensi di Jatiwangi tahun 2010.

Sebelumnya saya memposisikan karya saya sebagai karya advokasi. Setidaknya cara saya untuk teriak

dan marah-marah dengan cara yg lebih "puitis". Sehingga karya saya cenderung berada di narasi-narasi

besar.

Latar belakang saya sebagai mahasiswa pertanian dan anak muda yg memiliki ketertarikan khusus di isu

lingkungan mempengaruhi sekali ide-idea kekaryaan saya. Meski saat itu saya cenderung menggunakan

metode yang sangat intuitif dalam membangun form, bahkan terkadang urusan wacana belakangan.

Pada saat itu yang penting sy bisa menyampaikan apa yang ada dalam kepala saya kepada audience

sebagaimana cara komunikasi pada lazimnya. Kerja paruh waktu saya sebagai desainer grafis di

beberapa NGO lingkungan dan pertanian cukup mempengaruhi idea kekaryaan saya pula.

Tepat setelah kelahiran anak saya Arjalu, saya seperti yakin bahwa jalan kesenian sudah tidak lagi perlu

menjadi bahasa komunikasi saya,. Terlebih, residensi di jatiwangi tahun 2010 membuat saya cukup

"malu" dengan jalan advokasi yang selama ini saya kerjakan. Ketika itu pula, saya tidak tahu akan

membuat apa lagi dengan medium kekaryaan saya.

Pasca meninggalnya ayah saya, menemukan artefak-artefak peninggalannya menjadi suatu pengalaman

puitis dalam hidup saya. Hal yang menggelitik saya untuk terus melakukan "penggalian-penggalian" ini.

Saya menjadi tergoda oleh narasi-narasi kecil dalam keluarga saya untuk saya salurkan melalui suatu

pengalam artistik yang bisa dimaknai oleh orang lain yg memiliki jarak dengan artefak-artefak tersebut.

Kecenderungan berkarya saya untuk "menelusuri" sesuatu masih menjadi metode yang saya gunakan

dalam proses berkarya saya. Namun kali ini, saya menggunakan narasi-narasi kecil dan sangat personal.

Hal, yang belum pernah saya lakukan dalam penciptaan karya artistik saya.

Menjadi seorang pekerja kantoran, suami dan ayah satu orang anak, telah menggenapkan proses ini.

Saya seolah kehilangan waktu untuk berwacana dalam narasi besar.

Karya seperti apa yang menjadi pembanding?

Tisna Sanjaya yang kerap mengajak anaknya berkolaborasi dalam karya performace art nya memberi

kesan tersendiri dibenak saya. Ke intiman Tisna Sanjaya dan anak-anaknya seringkali membuat saya

membandingan dengan ke "kurang" intiman saya dengan ayah.

Karya Isak Berbic yang menampilkan foto gigi ayahnya sebagai peninggalan ayahnya pasca perpisahan

mereka ketika terjadi peperangan di bosnia, memberikan kesan puitis yang sangat dalam. Bagaimana

sebuah barang yang "tidak penting" bagi kebanyakan orang, namun menjadi sebuah monumen yang

sangat penting bagi Isak.

Karya Agan Harahap yang berjudul Sejarah X yang me"monumen"kan narasi-narasi kecil tentang orangorang

biasa yang kisahnya menjadi penting.

Dan karya-karya sejenisnya, yang saya jadikan pembanding atas kemungkinan form visual yang akan

saya tampilkan dalam proyek ini.

Saran terbaik yang pernah diterima?

Hiduplah dengan cara yg sederhana dan selalu bersihkan setiap sampah yang telah kita buat.

Apa peran seniman dalam masyarakat?

Saat ini saya malah berfikir bahwa seniman adalah pemanis ekosistem. Tanpa seni sebetulnya kehidupan

akan berlangsung biasa-biasa saja. Seni melengkapinya dengan sangat puitis. Seperti saya memaknai

kupu-kupu sebagai fase indah kehidupan ulat yang menjijikan.

[]